

TUBUH LETIH
Sumber Inspirasi Berkarya Seni Patung



KARYA SENI

oleh :

AGUNG GUNAWAN

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002-2003

TUBUH LETIH
Sumber Inspirasi Berkarya Seni Patung



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	781/IV/H/03
NO. AN	
BERGAMA	19-2-2010
	1-4-2003

C 2

1-4-2003



KARYA SENI

oleh :
AGUNG GUNAWAN

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002-2003

TUBUH LETIH
Sumber Inspirasi Berkarya Seni Patung



KARYA SENI

oleh :

AGUNG GUNAWAN
9610989021

Jurusan : Seni Murni

Program studi : S-1 Seni Rupa Murni

Minat Utama: Seni Patung

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002-2003

LEMBAR PENGESAHAN

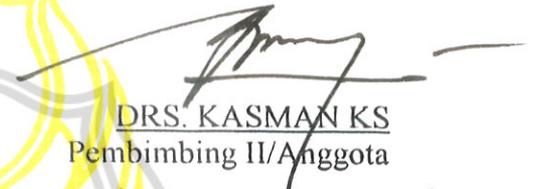
Tugas akhir ini telah disahkan oleh Tim Penguji Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.

Yogyakarta,

2003



DRS. AB. DWIANTORO, MS
Pembimbing I/Anggota



DRS. KASMAN KS
Pembimbing II/Anggota



DRS. ANUSAPATI, MFA
Cognate / Anggota

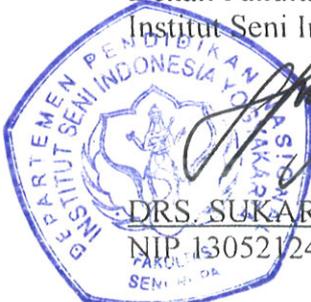


DRS. ANDANG SUPRIHADI P., MS.
Ketua Jurusan/Seni Murni/Ketua/Anggota



DRS. AG. HARTONO, MSN
Ketua program studi seni rupa murni/ anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia




DRS. SUKARMAN
NIP. 130521245

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	3
B. Latar Belakang Timbulnya Gagasan	5
BAB II GAGASAN	10
A. Gagasan Penciptaan	10
B. Gagasan Perwujudan	13
BAB III PROSES PERWUJUDAN	15
A. Bahan, Alat, dan Teknik	15
B. Tahap-tahap Perwujudan	18
BAB IV TINJAUAN KARYA	22
BAB V PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	35

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas tersusunnya laporan sederhana ini yang memuat catatan tentang pelaksanaan kerja dan proses penciptaan karya seni patung tugas akhir yang merupakan suatu kewajiban bagi mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan.

Selama persiapan pelaksanaan tugas ini penulis tidak dapat melaksanakan, tanpa melibatkan pihak-pihak tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga tugas akhir ini berjalan dengan baik, meskipun tingkat keberhasilannya bukan suatu hasil yang sempurna namun karya ini telah diselesaikan dengan usaha maksimal, sehingga saran maupun kritikan dari berbagai pihak selalu kami harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan, khususnya bagi kalangan seni.

Kemudian atas segala bantuan dari berbagai pihak penulis berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. AB. Dwiantoro, MS, selaku dosen pembimbing I
2. Bapak Drs. Kasman KS, selaku dosen pembimbing II
3. Bapak Drs. Andang Supriyadi, MS. Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. AG. Hartono, MSn, selaku ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
6. Seluruh staf pengajar Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
7. Semua pihak dan kekasih hati yang membantu kelancaran tugas akhir ini.

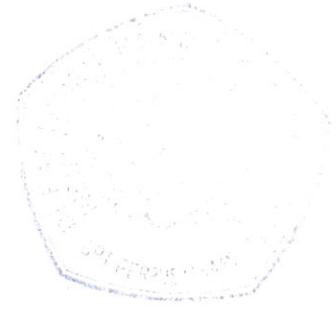
Semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah dilakukan untuk penulis mendapat balasan kebaikan yang berlimpah dari Allah SWT. Amin.

Penulis

LAMPIRAN	50
A. Foto Diri Mahasiswa	50
B. Foto Karya Tugas Akhir	51
C. Foto Poster Pameran	52
D. Foto Situasi Pameran	53
E. Katalogus	54



BAB I PENDAHULUAN



Aktivitas-aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa memberikan kontribusi terhadap berbagai perkembangan pemikiran, pandangan, maupun analisa mengenai kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Terlebih lagi ditengah persaingan hidup yang semakin kompetitif antara berbagai komunitas-komunitas sosial yang ada. Namun, dengan kualitas individu yang berbeda-beda mengakibatkan kecenderungan yang tidak berimbang. Hal tersebut terlihat jelas pada realitas yang berkembang di masa kebebasan dewasa ini, yang mana dapat membentuk suatu kondisi persaingan yang tidak sehat.

Gejala tersebut dapat kita rasakan, seperti terjadinya upaya-upaya mempengaruhi satu sama lain dengan kecenderungan yang bersifat manipulatif. Kelemahan dan kekurangan yang ada dalam masyarakat justru dianggap sebagai celah bagi para penguasa negeri bekerja sama dengan penguasa pasar untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keduanya bukan membenahi kondisi lemah dan kurang di masyarakat namun justru memeliharanya sedemikian rupa sehingga kehidupan mapan dan nyaman yang telah mereka nikmati dapat terus berlangsung. Mereka memanfaatkan pangsa pasar yang dikuasai untuk meraih profit dengan berupaya mengambil keuntungan dari individu-individu yang mempunyai pola hidup konsumtif, maupun individu-individu yang rela memberikan dan melakukan apa saja demi untuk meraih suatu kepuasan ataupun kekuasaan tertentu.

Yang terjadi selanjutnya adalah, individu yang lemah pada sisi intelektual maupun *talenta* (bakat) terhisap dengan sendirinya, karena mencoba mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat yang penuh dengan tuntutan finansial. Sementara individu yang kuat, bertitik tolak pada perhitungan laba rugi dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri individu tersebut terjadi karena terbentuknya pola berfikir negatif sebagai akibat adanya ambisi yang besar untuk mencapai kemampulabaan. Upaya pencapaian tersebut direalisasikan tanpa mempedulikan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang optimal, sehingga kerusakan-kerusakan secara fisik maupun mental terjadi begitu cepat. Kondisi semacam ini merupakan inspirasi tersendiri bagi seorang seniman untuk selalu mengeksplorasinya sebagai suatu konsep karya seni.

Mencermati kondisi di atas, sebagai suatu proses tuntutan hidup yang tidak dapat dihindari, penulis sebagai seorang seniman merasa terganggu hatinya dan merasa perlu untuk menuangkannya dalam suatu bentuk karya seni. Dengan harapan para penikmat mampu menangkap makna dibalik karya seni yang menggambarkan sekilas mengenai proses kelangsungan hidup yang melelahkan tersebut. Adalah menggelitik obsesi penulis untuk memvisualisasikannya ke dalam karya patung agar menjadi atau setidaknya mengingatkan kepada kita semua bahwa tubuh dan kekuatan manusia tidak selayaknya dieksploitasi. Di sini penulis hanya memberikan gambaran secara simbolik mengenai hal tersebut, yang divisualisasikan melalui bentuk karya seni tiga dimensi dengan karya seni patung berjudul "Tubuh Letih".

A. Penegasan Judul

Sebagai upaya untuk menghindari melebarnya bidang kajian, penulis perlu memberikan batasan judul berkenaan dengan konsep karya seni patung ini. Sehingga para penikmat dapat menginterpretasikannya secara seimbang dan selaras dengan maksud penulisannya. Karya patung yang bertema “Tubuh Letih” ini bersifat konseptual. Artinya bukan sekedar terjemahan secara kongkrit dari sepotong tubuh yang lunglai secara fisik semata-mata. Namun, lebih menekankan pada proses perjalanan hidup manusia modern sekarang ini yang terlihat semakin lelah dan penat dalam menjalani hidupnya.

TUBUH : 1. Keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung rambut sampai ujung kaki; 2. Bagian yang terutama (tidak dengan anggota dan kepala)

3. Diri sendiri;
4. Bagian yang terpenting.¹

LETIH : 1. Tidak bertenaga (karena baru saja kerja keras dan sebagainya); capek sekali;

2. Lesu tidak berdaya sama sekali karena kelelahan; teramat penat; sangat lelah karena bekerja atau berjalan;
3. Keletihan; dalam keadaan letih; penat; kelelahan; payah sekali; kehilangan tenaga.²

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal 593.

² *Ibid*, hal 1093.

Tubuh letih dalam karya patung “Tubuh Letih” ini diakibatkan karena dua faktor. *Pertama*, Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang berupa tingkat rasionalitas dan emosional yang tidak seimbang dalam diri individu sehingga mempengaruhi proses perjalanan hidupnya. *Kedua*, Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan (lingkungan), seperti tingkat kesenjangan dan ketimpangan dalam masyarakat itu sendiri yang menciptakan jurang pemisah yang dalam di antara masing-masing individu. Kondisi ini memaksa banyak orang mati-matian mencari kebutuhan hidupnya sampai pada tingkat teralienasi.

Artinya kalau manusia tidak mengeksploitasi sesamanya, ia harus bekerja sendiri agar tetap hidup. Cara kerja manusia yang primitif dan sederhana, dengan fakta produksinya, mungkin lahir dari cara kerja binatang. Sehingga manusia bisa dianggap sebagai “binatang yang berproduksi”. Sebenarnya, bekerja bukanlah suatu keharusan yang tak terelakkan bagi manusia, karena kerja merupakan pembebasan diri manusia dari alam. Tetapi, kerja dalam karya patung “Tubuh Letih” ini menggambarkan bahwa kerja tidak lagi menjadi aktifitas yang memuaskan dan dapat dinikmati oleh dirinya sendiri, tetapi telah menjadi suatu kewajiban dan obsesi sehingga membawa akibat yang meletihkan..

“Tubuh Letih” di sini digambarkan dalam beberapa symbol tingkah laku manusia yang sedang dalam kondisi keletihan, diantaranya Imsomnia; Polusi; Penyubur Tanah; Diare; Pejuang Sejati; Harian; Borongan; Prostitusi; Ambisi; Perang Saudara. Visualisasi bentuk karya patung yang dipilih bukanlah sesuatu yang utama, melainkan sekedar sebagai identifikasi inti sumber ide yang ingin diungkapkan. Di mana hal tersebut bertujuan untuk menyalurkan segala ungkapan,

imajinasi, fantasi, serta luapan hati yang muncul secara spontan dari dalam diri penulis ke dalam bentuk tiga dimensional karya patung, agar dapat dinikmati, dipahami, serta dicerna oleh para penikmat seni.

B. Ide dan Konsep Perwujudan

Ide untuk mengungkapkan keletihan manusia dalam bentuk karya seni patung ini muncul, bermula dari pengamatan maupun pengalaman pribadi penulis. Kondisi lingkungan masyarakat yang telah terpola sebagai masyarakat bekerja di lingkungan sekitar penulis ini telah berlangsung cukup lama. Bahkan saat ini, kondisi tersebut telah bergeser ke arah perubahan yang cukup mengkhawatirkan jika dibiarkan terjadi secara terus menerus. Nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi ciri khas manusia mulai menghilang. Sifat gotong-royong, *tepo seliro* (tenggang rasa), maupun nilai-nilai dan norma-norma luhur yang dulu dianut semakin sulit dirasakan di dalam situasi lingkungan bermasyarakat sekarang ini. Bahkan, seseorang yang masih mau mempraktekkan hal tersebut dalam interaksi hidup bermasyarakat justru dilihat aneh dan tidak wajar. Mungkin juga justru menimbulkan perasaan curiga antara satu dengan yang lain.

Masalah tersebut di atas tidak bisa dipandang remeh, karena mempengaruhi banyak faktor dalam kehidupan sosial bermasyarakat. *Pertama*, kondisi tersebut dapat mengakibatkan cacat yang terpolakan secara sosial. Karena banyak orang gagal mencapai kebebasan, spontanitas, serta pengungkapan diri seutuhnya. *Kedua*, kondisi tersebut menyebabkan timbulnya rasa saling mencurigai, dan menjaga jarak satu dengan yang lain. Sehingga kehidupan damai sejahtera yang menjadi dambaan setiap orang mustahil terealisasi. *Ketiga*, kondisi manusia dengan sifat

rakus, ambisius dan hanya berfikir tentang uang dan harta serta nama harum dirinya itu, saat ini justru dimaklumi dan diterima secara wajar. Bahkan, hal tersebut dianggap sebagai harkat dan martabat manusia yang bernilai tinggi. Mereka tidak merasa sebagai orang-orang yang sakit, tapi justru merasa sebagai orang-orang dengan martabat yang tinggi.

Padahal sebenarnya, keserakahan, ambisi dan sebagainya adalah suatu bentuk ketidaksehatan, suatu bentuk penyakit, walaupun biasanya orang tidak menganggapnya sebagai penyakit.³

Kemudian, pelanggaran-pelanggaran hukum, norma, dan sebagainya dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Penghalalan segala cara untuk memenuhi ambisi masing-masing individu hampir dianggap suatu kewajiban. Kondisi ini mengakibatkan munculnya seseorang yang bekerja atau mempekerjakan orang lain tanpa memperhatikan kesehatan fisik dan mentalnya. Orang bekerja berat dan mati-matian tanpa mengenal waktu dan istirahat. Sehingga kondisi fisik dan mentalnya bisa saja menjadi terganggu. Dalam kondisi seperti ini, orang tidak lagi menikmati kerja itu sendiri dan bekerja dalam kondisi terpaksa serta tertekan. Kondisi semacam ini membuat orang bekerja dengan setengah hati, bosan, dan tidak menyenangkan. Sehingga dalam situasi kerja, pekerja hanya menanti berlalunya waktu sampai waktu beristirahat tiba. Situasi dan kondisi semacam inilah yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni patung "Tubuh Letih" ini.

³ Erich Fromm, *Masyarakat yang sehat*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995, hal 16.